

BAB 5

RANCANGAN MODEL PELESTARAAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT

5.1 Rasional dan Tujuan Model

5.1.1 Rasional

Sumedang merupakan sebuah kota kecil di provinsi Jawa Barat dengan potensi budaya yang sangat beragam. Selama ini Sumedang dikenal dengan kesenian khususnya yakni seni tarawangsa dari daerah Rancakalong, kuda renggong yang berasal dari daerah Buahdua, dan mungkin segelintir orang telah mengenal poyok Ungkal sebagai kekhasan perilaku berbahasa orang Ungkal kecamatan Conggeang. Sebenarnya, terdapat kekayaan lain yang relatif belum tersentuh dan belum banyak dikenal atau tidak dikenal lagi oleh masyarakat bahkan oleh masyarakat Sumedang sendiri yakni kekayaan tradisi lisan.

Tradisi yang terdapat pada masyarakat kabupaten Sumedang antara lain *ngalamar, ngabujang, seserahan, nyawer, ngikis, rayagungan, ngembang kuburan, kaliwonan, natus, muharaman, muludan, khitanan, rajaban, ngayun orok, ngaruat anak nunggal, owar, hajat tujuh bulanan, ngarot, upacara pajang jimat, ngalaksa, hajat lembur, numbal bumi, pamali, sisindiran, jangjawokan, tatarucingan dan cerita rakyat*, dan cerita asal mula nama tempat di Kabupaten Sumedang seperti sasakala nama Gunung Tampomas, Gunung Geulis, Situraja, dan tempat lainnya.

Dari pengamatan sederhana penulis di Kabupaten Sumedang terdapat beberapa tradisi lisan yang keberadaannya sulit dikenali atau bahkan tidak dikenal lagi oleh masyarakat terutama para generasi muda. Tradisi lisan tersebut antara lain *Sasakala* 'legenda' gunung tampomas, *sasakala*; legenda 'Marongge, *sasakala* 'legenda' Citengah, tabu mengucapkan kata "*ucing*", cerita rakyat tentang penamaan berbagai daerah, dan upacara-upacara adat.

Ada beberapa daerah di Kabupaten Sumedang yang masyarakatnya tabu mengucapkan kata tertentu, namun di daerah lain tidak. Pada saat ditanyakan kepada penduduk setempat mengapa kata tersebut tabu diucapkan, banyak yang

tidak mengetahuinya. Ketidaktahuan banyak penduduk mengenai alasan ketabuan pengucapan kata-kata tertentu memperlihatkan terjadinya *misslink* pelestarian tradisi yang memang dalam kurun waktu yang lama dilakukan secara turun temurun melalui media lisan.

Upaya pelestarian budaya sudah dilakukan baik oleh masyarakat secara mandiri maupun pemerintah. Upaya yang dilakukan masyarakat tampak pada kegiatan-kegiatan yang bersuasana adat di beberapa kecamatan seperti upacara *ngalaksa*, *hajat lembur*, *owar*, *ngikis*. Keseriusan pemerintah daerah Kabupaten Sumedang dalam pelestarian budaya tampak pada kebijakan pemerintah dengan dikeluarkannya peraturan bupati nomor 113 tahun 2009 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda (SPBS).

Namun demikian, pelestarian budaya yang dilakukan tersebut lebih terarah pada pelestarian kesenian daerah. Pelestarian yang terfokus pada tradisi lisan hampir tak tersentuh. Proses pelestarian tradisi lisan di Sumedang yang tampak mengkhawatirkan ini menarik untuk dicari solusinya melalui penelitian yang mendalam.

Mengingat beragamnya tradisi di Kabupaten Sumedang, bentuk tradisi lisan yang dijadikan fokus penelitian ini adalah tradisi *hajat lembur ampih pare*. Pengambilan tradisi ini dengan alasan dilaksanakan pada hampir setiap daerah di Kabupaten Sumedang walaupun dengan beragam variasi bentuk dan nama seperti *ngarot*, *ngarumat jagat*, *hajat bumi*, *ngalaksa* dan yang lainnya. Selain itu, prosesi *hajat lembur* dianggap dapat mewakili budaya yang ada di masyarakat Sumedang secara umum.

Tradisi *Hajat Lembur Ampih Pare* ini dilaksanakan pada setiap pascapanen di beberapa kecamatan di Kabupaten Sumedang terutama kecamatan Situraja berupa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan sehari semalam dengan kegiatan utama proses penyimpanan padi ke lumbung. Tradisi ini pada prinsipnya merupakan wujud ekspresi syukur masyarakat terhadap Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari nilai, makna simbolis serta filosofi yang terkandung di dalam prosesi tradisi ini yang pada dasarnya bukanlah semata-mata acara ritual, melainkan keterkaitan antara sistem kepercayaan, sistem pengetahuan dan praktik-praktik

nilai kehidupan masyarakat dalam memaknai dan menghargai arti lingkungan bagi kelangsungan hidupnya.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 (2008: 7) menyatakan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional dan dalam penjelasannya disebutkan bahwa kebudayaan daerah merupakan cerminan budaya suku bangsa yang ada di Indonesia. Bahasa merupakan salah satu dimensi tradisi lisan sebagaimana yang dikemukakan Darson dalam Sukatman (2009:4) bahwa tradisi lisan secara utuh terdiri dari dimensi kelisanan, kebahasaan, kesastraan, dan nilai budaya. Dari pernyataan tersebut tampak bahwa pelestarian tradisi lisan pada dasarnya merupakan pelestarian bahasa. Pengembangan model pelestarian tradisi lisan (PTL) Sunda merupakan model yang efektif untuk pelestarian kebudayaan dan bahasa nasional.

5.1.2 Tujuan

Kajian ini bertujuan menawarkan sebuah model pelestarian tradisi lisan berupa model pelatihan dalam pendidikan nonformal pada masyarakat dan model pembelajaran dalam pendidikan formal di sekolah-sekolah mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengembangan dilakukan berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, bahwa di Kabupaten Sumedang terdapat beberapa tradisi lisan yang keberadaannya sulit dikenali atau bahkan tidak dikenal lagi oleh masyarakat terutama para generasi muda. Tradisi lisan tersebut antara lain *Sasakala* 'legenda' gunung tampomas, *sasakala*; legenda 'Marongge, *sasakala* 'legenda' Citengah, tabu mengucapkan kata "*ucing*", cerita rakyat tentang penamaan berbagai daerah, dan upacara-upacara adat.

Secara khusus, model pelestarian tradisi lisan (PTL) Sunda di Kabupaten Sumedang ini, bertujuan: (1) memperkenalkan konsep pelestarian tradisi lisan (PTL) Sunda Kabupaten Sumedang kepada para budayawan, pendidik, generasi muda, tokoh masyarakat dan pemerntahan daerah; (2) menekankan pentingnya desain pelatihan dan pembelajaran pelestarian tradisi lisan (PTL) Sunda di Kabupaten Sumedang yang mengacu terhadap prinsip-prinsip pelestarian kebudayaan daerah yang pada dasarnya melestarikan bahasa daerah sebagai penyokong bahasa Indonesia; (3) memperkenalkan pendekatan-pendekatan dan

tahapan-tahapan model PTL agar dapat memberikan kemudahan kepada pihak lain yang berperan serta dalam pelestarian sehingga program yang dikembangkan dapat memberikan manfaat; dan (4) mengoptimalkan dan menumbuhkembangkan konsep kebudayaan daerah secara integral terutama yang berkaitan dengan proses PTL Sunda Kabupaten Sumedang.

5.2 Asumsi Model Pelestarian Tradisi Lisan (PTL) Sunda di Kabupaten Sumedang

Model pelestarian tradisi lisan (PTL) Sunda di Kabupaten Sumedang memiliki beberapa asumsi sebagai landasan agar betul-betul sesuai dengan karakteristik fungsional model yang dikembangkan.

1. Budayawan, pendidik, dan pemerintahan daerah di Kabupaten Sumedang (partisipan) mengacu terhadap prinsip-prinsip pelestarian kebudayaan daerah yang pada dasarnya melestarikan bahasa daerah sebagai penyokong bahasa Indonesia memiliki karakter yang sama dan berbeda. Kesamaannya adalah mereka bisa bertindak sebagai penerima pesan dan pemberi pesan, atau sama-sama sebagai sumber pelatihan dan pembelajaran dan sama-sama sebagai sasaran pelatihan dan pembelajaran. Perbedaannya terletak pada pengetahuan dan pengalaman yang di bawa masing-masing.
2. Partisipan di Kabupaten Sumedang harus memiliki prinsip : *self awareness*, *self-motivation*, *self renewel* dan *self-actualization* yang tinggi. Hal ini dikarenakan partisipan dituntut memiliki kesadaran untuk saling evaluasi, saling memberi, saling mengarahkan dan saling memotivasi. Sehingga konsep diri, inisiatif, kapasitas; dan keberanian untuk pelatihan dan pembelajaran bersama dan menata diri serta mampu memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam melakukan penelitian, mengidentifikasi sumber pelatihan dan pembelajaran, mengembangkan strategi pelatihan dan pembelajaran , dan mendapatkan mencari informasi barn untuk mengerjakan dan memecahkan masalah-masalah yang ditemuinya bersama dengan cepat.
3. Partisipan diharapkan memiliki sikap kritis, evaluatif, dan eksploratif dalam melakukan kegiatan *inquiry* dan *discovery* terutama berkaitan dengan pelestarian tradisi lisan.

4. Antara partisipan dan sumber pelatihan dan pembelajaran harus mampu membangun sinergi dan kolaborasi agar mampu meningkatkan kualitas pelatihan dan pembelajaran . Oleh karena itu, prtisipan memerlukan tuntunan dan arahan. Sehingga hubungan saling membantu, komunikasi dialogis (interaktif), *experience sharing* di antara keduanya akan terjalin dalam suasana yang akrab dan harmonis.
5. Model pelestarian tradisi lisan (PTL) Sunda di Kabupaten Sumedang bukanlah suatu model yang kaku akan tetapi memerlukan jaringan hubungan antara partisipan dan sumber pelatihan dan pembelajaran serta bersama lingkungannya. Oleh karena itu, pada prosesnya memerlukan suasana saling membutuhkan, saling pelatihan dan pembelajaran, suasana aman, hangat, suasana saling menghargai, dan saling percaya mempercayai.

5.3 Konsep Model Pelestarian Tradisi Lisan (PTL) Sunda di Kabupaten Sumedang

Pengembangan dan implementasi Model Pelestarian Tradisi Lisan (PTL) Sunda di Kabupaten Sumedang di samping mengacu pada asumsi-asumsi yang telah diuraikan terlebih dahulu, juga mengacu pada asumsi prinsip andragogi, hal itu disebabkan seluruh peserta partisipan merupakan orang dewasa.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan model Pelestarian Tradisi Lisan (PTL) Sunda di Kabupaten Sumedang adalah:

- (1) Penyusunan rencana pelatihan dan pembelajaran dan pembelajaran disusun bersama-sama.
- (2) Penyusunan materi pelatihan dan pembelajaran berdasar kepada kebutuhan partisipan dan sasaran dengan mengacu pada asas saling melengkapi.
- (3) Mengacu pada tanggung jawab dan motivasi.
- (4) Penyusunan evaluasi dilakukan bersama-sama (*self evaluation*).
- (5) Alat dan bahan pelatihan dan pembelajaran diambil dari lingkungan tempat proses pelatihan dan pembelajaran dilakukan.
- (6) Berpatokan pada proses penyadaran pelatihan dan pembelajaran bersama.

Kerangka dasar konseptual untuk mewujudkan keenam aspek tersebut mengacu pada prinsip pelatihan dan pembelajaran andragogi.

5.3.1 Mendiagnosis Masalah dan Kebutuhan Pelatihan dan Pembelajaran

Konsep yang berkaitan dengan cara mendiagnosis masalah dan kebutuhan pelatihan dan pembelajaran melibatkan tiga langkah: 1) dengan mengembangkan suatu model tingkah laku yang diinginkan atau kompetensi yang diperlukan. 2) menilai tingkat penampilan yang berkaitan dengan kompetensi, dan 3) menilai kesenjangan antara yang diprogramkan dengan tingkat penampilannya sekarang.

1) Mengembangkan Model Kompetensi

Model tingkah laku yang sesuai dengan kompetensi dapat dikembangkan melalui: (a) analisis tugas, yakni dengan cara mengamati dan mencatat apa-apa yang diperlukan.

2. Menilai Tingkat Penampilan Kompetensi

Kegiatan ini bisa dilakukan terutama melalui sikap mendiagnosis sendiri, tekniknya dilakukan dengan cara diskusi kelompok kecil (dua, tiga atau empat orang), atau melalui dialog antara partisipan dengan sumber pelatihan dan pembelajaran.

3. Menilai Kesenjangan

Kesenjangan yang dimaksud adalah kesenjangan antara yang diprogramkan (model) dengan tingkat penampilannya sekarang. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan cara memberikan bukti-bukti mengenai penampilan saat ini terutama yang diperankan partisipan dan sumber pelatihan dan pembelajaran. Penilaian terhadap penampilan keterampilan (skill), dapat menggunakan model "*performance test*."

4. Menilai Kebutuhan Pelatihan dan pembelajaran dan pembelajaran

Penilaian dilakukan untuk mengetahui kesenjangan antara perilaku yang diinginkan dengan penampilan perilaku yang sekarang merupakan pencerminan *kebutuhan pelatihan dan pembelajaran*. Untuk itu langkah terakhir dalam mendiagnosa diri sendiri adalah menilai kesenjangan antara

model perilaku yang diinginkan dengan penampilan sekarang, dilakukan dengan jalan menilai kebutuhan pelatihan dan pembelajaran.

5.3.2 Merumuskan Tujuan Pelatihan dan Pembelajaran

Penetapan tujuan pelatihan dan pembelajaran hendaknya tidak ditentukan dari sudut pandang tutor/ atau fasilitator, karena tujuan pelatihan dan pembelajaran bukanlah keinginan atau kehendak tutor/ fasilitator. Oleh karena itu, tujuan pelatihan dan pembelajaran harus memberikan perhatian terhadap bagaimana membantu peserta dalam mengubah tingkah lakunya.

Pada tatanan praktik, ada dua model dalam penetapan atau perumusan tujuan pelatihan dan pembelajaran. Hilda Taba menyarankan ada empat hal tifologi umum tingkah laku yang disarankan sebagai kerangka dasar penetapan tujuan pelatihan dan pembelajaran, sebagai berikut: (1) pengetahuan, meliputi; fakta, ideas, dan konsep; (2) berpikir reflektif, meliputi; interpretasi data, aplikasi fakta dan prinsip, serta alasan logis; (3) nilai-nilai dan sikap, (4) kepekaan dan perasaan, dan (5) keterampilan.

5.3.3 Merancang Model Pengalaman Pelatihan dan pembelajaran

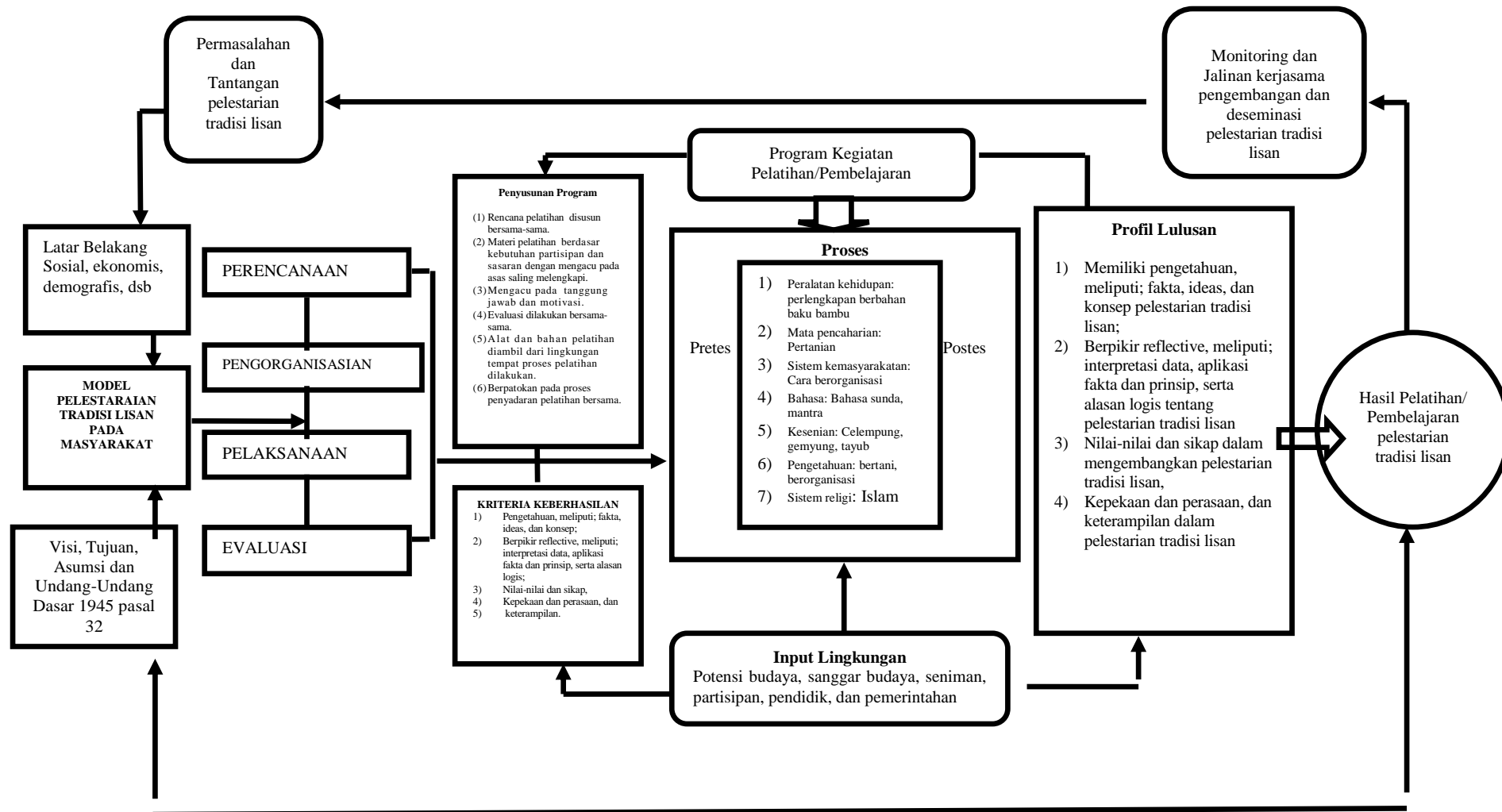
Suatu model rancangan pelatihan dan pembelajaran dibentuk dengan pengaturan berbagai jenis satuan kegiatan dalam suatu pola yang digambarkan oleh tema atau model tersebut. Implementasi penerapan model dapat dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut: (1) pertemuan umum, dilakukan antara seluruh partisipan dengan institusi/lembaga penyelenggara berkumpul mendiskusikan tujuan kegiatan, strategi pelaksanaan kegiatan dan keluaran yang diharapkan dengan menggunakan berbagai pola presentasi; (2) kelompok kecil partisipan dalam lingkup sanggar budaya; (a) merumuskan perencanaan kegiatan pelestarian bersama-sama, (b) mendiskusikan suatu informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pelestarian, (c) sumbang pendapat dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pelestarian, (d) mendiskusikan sistem evaluasi yang akan dilakukan dalam kegiatan pelestarian, dan (e) merumuskan hasil kegiatan evaluasi dan temuan lainnya sebagai bahan informasi atau laporan

kegiatan pelestarian; (3) bimbingan dan konsultasi individual; dan (4) evaluasi hasil pelatihan dan pembelajaran.

5.3.4 Rancang Model Pelestarian *Hajat Lembur Ampih Pare*

Model adalah representasi penyederhanaan dari sebuah realita yang kompleks (biasanya bertujuan untuk memahami realita tersebut) dan mempunyai feature yang sama dengan tiruannya dalam menyelesaikan permasalahan. Model mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode atau prosedur, seperti yang digunakan disini istilah model pelestarian mencakup suatu pola langkah kegiatan yang luas dan menyeluruh tahap demi tahap dalam satu rangkaian kegiatan.

Rancangan model pelestarian yang dapat dilaksanakan berdasarkan hasil temuan kajian terhadap tradisi *hajat lembur ampih pare* di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang merupakan sebuah model pelestarian tradisi lisan (PTL) yang dinamis dengan alternatif beberapa kegiatan pelatihan dan pembelajaran terhadap masyarakat pelaksana tradisi tersebut. Pada tataran konsep rancangan pelaksanaan model pelestarian tradisi lisan *hajat lembur ampih pare* dapat dikembangkan melalui sekema atau bagan sebagai berikut.



Bagan, 5.1
 Skema rancangan model pelestarian tradisi lisan *hajat lembur ampih pare*

5.4 Pendekatan Penerapan Model

Agar model pelestarian yang dikembangkan efektif, maka dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan yang dikembangkan dalam konseptualisasi dan implementasi model, antara lain:

a. Pendekatan Penyadaran

Konsep pendekatan penyadaran pertama kali diperkenalkan oleh Illich (1970). Pendekatan bertujuan untuk membangkitkan dan mengembangkan kesadaran individu dan masyarakat dari ketertinggalannya dan berupaya menemukan jati dirinya yang telah hilang akibat tekanan sosial dan tekanan penjajah. Pendekatan ini mengarah pada proses pembangkitan kepekaan, kepedulian, dan pemikiran partisipan dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan pendekatan ini partisipan akan lebih mengetahui realitas masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah pelatihan dan pembelajaran maupun dengan masalah pribadinya. Di samping itu, partisipan akan mampu memahami kelemahan dan kekuatan dirinya, mampu mengendalikan diri, dan mampu menggunakan peluang-peluang. Dalam rangka mengembangkan tingkat kesadaran partisipan, cara yang dapat dilakukan yakni: a) menyebutkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan dan masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan pelatihan dan pembelajaran, b) memikirkan secara kritis tentang sebab-sebab dan akibat yang ditimbulkan dengan masalah tersebut, c) bertindak secara tepat dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

2) Pendekatan Aktualisasi Diri

Pendekatan ini diterapkan dengan cara diarahkan pada peningkatan pelibatan diri partisipan secara proaktif dan sensitif untuk menganalisis masalah-masalah dalam pelatihan dan pembelajaran, kehidupannya, serta mampu menganalisis pengalaman hidupnya. Beberapa pernyataan berikut ini merupakan alasan pemilihan pendekatan tersebut, antara lain: (a) Pendekatan aktualisasi diri menekankan pentingnya konsep diri dalam mengambil keputusan atau menentukan langkah-langkah bertindak yang memandang dirinya sebagai subjek pembaharu. (b) Pendekatan aktualisasi diri menekankan pentingnya imajinasi kreatif. Perkembangan yang dapat dicapai manusia dewasa ini lebih banyak

menggunakan imajinasi secara bebas dan terkadang menggunakan cara-cara irasional untuk memvisualisasi alternatif alternatif solusi secara kreatif. Partisipan program pelestarian yang dibina dituntut memiliki imajinasi kreatif, sering merenung dan membayangkan suatu kehidupan yang lebih baik, melihat dirinya seakan-akan meraih kehidupan yang dibayangkan sehingga berani mengambil keputusan secara tepat.

5.5 Implementasi Model Pelestarian

Implementasi model pelestarian dilakukan mulai tiga tahap kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan pelatihan dan pembelajaran dilakukan melalui tahapan kegiatan; identifikasi kebutuhan pelatihan dan pembelajaran, kontrak pelatihan dan pembelajaran, menyusun program pelatihan dan pembelajaran, dan merumuskan media serta alat pelatihan dan pembelajaran. Tahap pelaksanaan merupakan tahap proses pelatihan dan pembelajaran yakni penerapan model pelatihan dan pembelajaran pelestarian dengan jalan mengintegrasikan seluruh komponen pelatihan dan pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Tahap evaluasi merupakan tahapan menilai hasil pelatihan dan pembelajaran bersama yang bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan model pelestarian.

Dari paparan kajian sebelumnya, model yang dapat dikembangkan untuk melestarikan *hajat lembur ampih pare* pada masyarakat di kabupaten Sumedang adalah pelatihan untuk pendidikan nonformal dan model pembelajaran untuk pendidikan formal dengan pendekatan materi teori pohon. Bahan pelatihan atau bahan ajar berupa materi yang terkandung dalam tradisi *hajat lembur ampih pare* berupa seni buhun kasumedangan, kuliner berbahan baku hasil bumi, pembuatan perkakas pertanian dan perkakas keperluan sehari-hari, dan keagamaan. Pada tataran pendidikan formal, model pelestarian dapat berupa bahan ajar yang disusun dengan sisipan materi berkaitan dengan *hajat lembur ampih pare*. Penyusunan bahan ajar tersebut tentunya disesuaikan dengan muatan dalam Kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

5.5.1 Pelestarian Peralatan Hidup Manusia

Dalam upaya pelestarian tradisi lisan yang berhubungan dengan hasil karya manusia, ada banyak hal yang bisa dilakukan. Hal ini sangat logis karena karya yang dihasilkan dalam prosesi *hajat lembur ampih pare* ini sangat beragam, mulai dari kuliner hingga benda-benda kerajinan tangan khas. Dalam hal kuliner atau makanan pola yang dapat digunakan diantaranya dengan mengadakan pelatihan dan pembelajaran atau sosialisai cara/proses pembuatan jenis-jenis makanan tertentu. Cara yang paling nyata dapat ditempuh adalah pelatihan dan pembelajaran bagi ibu-ibu penggerak PKK dan kaum ramaja putri. Tidak sedikit remaja baik putra maupun putri yang kurang bahkan tidak mengenal sama sekali jenis makanan tradisional.

Melalui pelatihan yang diberikan secara terprogram, tersusun dalam setiap pelaksanaan kegiatannya, diharapkan bahwa makanan tradisional dapat memiliki nilai ekonomis yang lebih dibandingkan sebelumnya. Apabila hal ini terwujud, tentunya proses pelestarian kuliner tradisional melalui tradisi lisan telah mampu meningkatkan aspek ekonomi masyarakat. Dengan kata lain, bahwa tradisi lisan *hajat lembur ampih pare* Kecamatan Situraja tidak hanya semata-mata menjadi ajang ritual adat masyarakat setelah panen, tetapi ada hal yang dapat dimanfaatkan baik secara langsung dalam hal ekonomi maupun tradisi.

Pelatihan berkait dengan peralatan hidup dapat dilakukan dengan pelatihan pembuatan karya perkakas/papaes yang yang digunakan dalam prosesi acara *hajat lembur ampih pare*. Perkakas yang digunakan dalam acara tersebut seluruhnya merupakan perkakas atau alat-alat yang berhubungan dengan proses kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti perkakas pertanian, perkakas dapur, dan perkakas pelengkap berupa kerajinan seni kria.

Untuk Pelatihan ini dapat dilakukan melalui organisasi kepemudaan karang taruna. Pemberian materi pelatihan seni kria melalui karang taruna sangat dimungkinkan karena tujuan dari pelatihan ini adalah upaya pelestarian aspek tradisi yang menyokong terlaksananya prosesi *hajat lembur ampih pare*. Bentuk nyata pelatihan yang dilakukan misalnya pelatihan dan pembelajaran pembuatan anyaman bambu.

Hal yang pertama kali dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan jenis-jenis bambu sesuai dengan potensi dan cara pemanfaatannya, di antaranya adalah:

1. Awi hideung atau bambu hitam
 - Tumbuh di daerah kering dan berkapur
 - Peruntukan, alat musik tradisional (calung, angklung, arumba, celempung, karinding, mebel).
2. Awi Tali
 - Tumbuh di dataran rendah hingga tinggi dan di daerah tropis rendah.
 - Peruntukan, untuk membuat keranjang sayur/buah dan rebung (makanan).
3. Awi Gombong atau bambu Gombong
 - Tumbuh di daerah tropis yang lembab
 - Peruntukan, bahan bangunan dan alat musik tradisional
4. Bambu tutul atau awi tutul
 - Tumbuh di tanah beriklim kering di dataran rendah
 - Peruntukan, kerajinan tangan dan furnitur

Setelah pengenalan terhadap jenis bambu dan peruntukannya, materi pelatihan dan pembelajaran berikutnya yang dapat diberikan adalah, teknik penanaman, perawatan bambu agar tidak mudah rapuh dan lapuk, teknik penebangan bambu, teknik dasar pengawetan bambu, dan terakhir pada teknik pembuatan alat/perkakas yang dapat dibuat dengan menggunakan bahan dasar bambu.

Beberapa perkakas yang menggunakan bahan dasar bambu dalam kehidupan sehari-hari dengan teknik anyaman antara lain adalah *dingkul*, *nampan/cecempeh/nyiru*, *hihid*, *ayakan*, *aseupan*, *said*, *boboko*, *jodang*, *tetenong*, *bilik*, dan *giribig*. Beberapa benda fungsional lain yang menggunakan bahan dasar bambu adalah alat musik seperti; karinding, celempung, angklung, calung, arumba, dan goong tiup. Pemanfaatan bambu sebagai bahan baku yang tersedia cukup melimpah di alam merupakan bentuk syukur manusia terhadap sesesta dengang memanfaatkannya sebaik-baiknya.

5.5.2 Pelestarian Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Sunda umumnya hidup bercocok tanam. Kebanyakan tidak suka merantau atau hidup berpisah dengan orang-orang sekerabatnya. Kebutuhan orang Sunda terutama adalah hal meningkatkan taraf hidup. Maka yang dibutuhkan adalah pengembangan sumber daya manusia yang berupa pendidikan, pembinaan. Pendidikan yang dimaksudkan adalah pelatihan keterampilan bercocok tanam. Pelatihan dimaksud tentunya berhubungan dengan cara bertani pada masyarakat sunda.

Bentuk pelatihan yang dapat dilakukan adalah melalui penyuluhan pertanian melalui kelompok-kelompok tani yang telah terbentuk di masyarakat. Selain itu, melalui paparan tausiyah pemangku adat dan pangriksa adat dalam acara hajat lembur dapat dijadikan sebuah cara atau mekanisme pelestarian sistem mata pencaharian masyarakat Sunda.

Adanya prosesi *hajat lembur ampih pare* ini pun sebenarnya merupakan cara yang dilakukan para tetua adat masyarakat Sunda-Situraja- dalam rangka mempertahankan dan melestarikan mata pencaharian sebagai petani. Hal ini merupakan konsekuensi logis bahwa *hajat lembur ampih pare* merupakan bentuk kegiatan perayaan yang berkaitan dengan pertanian, khususnya padi.

5.5.3 Pelestarian Sistem Kemasyarakatan

Proses pelestarian tradisi lisan hajat *lembur ampih pare* yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatan dapat dilakukan dalam pembelajaran menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada pendidikan formal dan pelatihan berorganisasi seperti LDKP kepada para pemuda karang taruna di desa-desa dalam pendidikan nonformal di masyarakat.

Jalinan hubungan antara individu- individu dalam masyarakat suku Sunda dalam kehidupan sehari- hari berjalan relatif positif. Apalagi masyarakat Sunda mempunyai sifat *someah hade ka semah*. Ini terbukti banyak pendatang tamu tidak pernah surut berada ke Tatar Sunda ini, termasuk yang enggan kembali ke tanah airnya. Lebih jauh lagi, banyak sekali sektor kegiatan strategis yang didominasi kaum pendatang. Ini juga sebuah fakta yang menunjukkan bahwa

orang Sunda mempunyai sifat ramah dan baik hati kepada kaum pendatang dan tamu.

Penanaman nilai *humaniora* dalam berkehidupan dilakukan misalnya saja dengan melaksanakan pertunjukan kesenian yang memuat kisah-kisah keteladanan tokoh di dalamnya. Pelestarian dalam hal ini berkaitan pula dengan tatacara berorganisasi dengan dasar *silih asah, silih asih, silih asuh*. Diharapkan melalui hal tersebut masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung mampu menyerap nilai-nilai dan cara hidup tersebut untuk kemudian menerapkannya dalam proses kehidupan bermasyarakat.

5.5.4 Pelestarian Sistem Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda adalah bahasa yang diciptakan dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Situraja, dan sebagai alat pengembang serta pendukung kebudayaan Sunda itu sendiri. Selain itu bahasa Sunda merupakan bagian dari budaya yang memberi karakter yang khas sebagai identitas orang Sunda yang merupakan salah satu Suku dari beberapa Suku yang ada di Indonesia.

Penuturan bahasa Sunda berbeda dengan bahasa nasional, dalam bahasa Sunda terdapat struktur bahasa yang dikelompokkan menjadi kelas-kelas sosial dan usia. Pengelompokkan tersebut dikenal dengan “Undak-usuk Basa”. Bahasa yang dipergunakan, disesuaikan dengan kondisi dan situasi artinya disesuaikan dengan tempat dan lawan bicara. Undak-usuk Basa inilah yang saat ini semakin memudar. Bukan hanya anak-anak dan remaja yang mengalami kesulitan berbahasa Sunda, orangtua sekalipun sekarang telah banyak mengalami kesulitan untuk memilah dan memilihnya. Bahasa yang diucapkan kepada seseorang sudah sering tidak dikenal lagi apakah digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua atau bukan. Kenyataannya, di kalangan remaja, bahasa Sunda yang dipakai saat ini kebanyakan adalah bahasa yang kasar seperti *sia* dan *maneh* untuk menyebutkan kamu (bahasa Indonesia).

Dalam pendidikan formal, bahasa Sunda telah menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib. Mantra penyimpanan padi, cerita Nyi Pohaci dengan beragam

versi kekinian dapat menjadi materi menarik di kelas-kelas bahasa dan sastra Sunda. Namun dalam pendidikan nonformal, pelatihan atau kursus bahasa daerah khususnya bahasa Sunda sepertinya belum atau bahkan tidak ada. Pelatihan atau kursus bahasa Asing telah menjamur di mana-mana di seluruh pelosok sampai ke daerah-daerah. Sudah saatnya bukan hanya bahasa Asing yang keberadaannya ada di tempat-tempat kursus melainkan bahasa kita sendiri bahasa daerah.

5.5.5 Pelestarian Kesenian

Visi Pemerintah Jawa Barat, yakni “Dengan Iman dan Takwa Jawa Barat sebagai Provinsi Termaju di Indonesia dan Mitra Terdepan Ibukota Negara Tahun 2010” merupakan kehendak, harapan, komitmen yang menjadi arah kolektif pemerintah bersama seluruh warga Jawa Barat dalam mencapai tujuan pembangunannya. Begitu pula pada tataran Kabupaten, Sumedang telah manasbihkan diri sebagai puseur budaya Sunda. Dengan kata lain, pihak pemerintah daerah telah mengakomodasi pelestarian kebudayaan, dalam hal ini kesenian.

Menjaga dan memelihara budaya dapat dilakukan dengan dua bentuk pelestarian budaya; pertama, *culture experience* yaitu pelestarian budaya yang langsung dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam pengalaman. Masyarakat dilatih untuk menarikan tarian tradisional, menyanyikan lagu lagu daerah. Kedua, *culture knowledge* yaitu pelestarian budaya dengan cara membuat informasi mengenai budaya tersebut. Tujuannya untuk kepentingan pendidikan dan pelestarian budaya itu sendiri. Dengan demikian, para pemuda dapat mengetahui dan menjadi regenerasi budaya tersebut.

Bentuk lain yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan regenerasi pelaku seni pertunjukan yang dilaksanakan dalam prosesi hajat lembur. Wujud nyata kegiatan ini adalah dengan cara melatih seni pertunjukan tersebut pada anak-anak remaja agar mereka tidak hanya mampu menjadi penikmat karya tetapi juga mampu menjadi pelaku dalam seni pertunjukan tersebut.

Kegiatan ini dapat diaplikasikan dengan membentuk kelompok-kelompok kesenian remaja yang dilatih secara periodik dalam jangka waktu tertentu

sehingga mereka memiliki pemahaman yang dalam terhadap cara memainkan dan mempertunjukan kesenian tersebut. Secara langsung maupun tidak pewarisan seni tersebut diampaikn secara lisan tanpa meninggalkan kelisanan tradisi yang dimaksud. Artinya, seni pertunjukan yang diwariskan/dilestarikan merupakan seni tradisi lisan yang kemudian dalam proses pelestariannya disampaikan secara lisan pula.

5.5.6 Pelestarian Pengetahuan

Masalah pendidikan dan teknologi di masyarakat suku Sunda sudah bisa dikatakan berkembang baik. Ini terlihat dari peran dari pemerintah Jawa Barat. Pemerintah Jawa Barat memiliki tugas dalam memberikan pelayanan pembangunan pendidikan bagi warganya, sebagai hak warga yang harus dipenuhi dalam pelayanan pemerintahan. Pembangunan pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat vital dan fundamental untuk mendukung upaya-upaya pembangunan Jawa Barat di bidang lainnya. Pembangunan pendidikan merupakan dasar bagi pembangunan lainnya, mengingat secara hakiki upaya pembangunan pendidikan adalah membangun potensi manusia yang kelak akan menjadi pelaku pembangunan.

Dalam setiap upaya pembangunan, maka penting untuk senantiasa mempertimbangkan karakteristik dan potensi setempat. Dalam konteks ini, masyarakat Sumedang khususnya Situraja yang mayoritas suku Sunda memiliki potensi budaya dan karakteristik tersendiri. Secara sosiologis-antropologis, falsafah kehidupan masyarakat Jawa Barat yang telah diakui memiliki makna mendalam adalah *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*. Dalam kaitan ini, filosofi tersebut harus dijadikan pedoman dalam mengimplementasikan upaya pelestarian sisitem penghuan yang ada di masyarakat melalui *hajat lembur ampih pare*.

Model pelatihan tata cara pembuatan maknan tradisional ini pun merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh masyarakat Situraja dalam upaya pelestaraan pengetahuan kekayaan budaya berupa makanan tradisional. Pada gilirannya nanti secara sosiokultural akan membentuk pemahaman yang

kuat terhadap generasi muda bahwa ternyata makanan tradisional memiliki nilai jual yang mampu meningkatkan tarafhidup masyarakat.

Bentuk pelatihan dapat dilakukan kepada kelompok PKK. Melalui kegiatan yang kontinu/berkelanjutan misalnya saja ada penjadwalan pelatihan yang disusun dengan menentukan jenis makanan apa saja yang akan dilatihkan cara pembuatannya. Jadwal tersebut dapat disusun secara periodik dalam jangka waktu mingguan, bulanan, maupun secara harian, disesuaikan dengan program kerja kelompok PKK yang ada. Hal ini bergantung bagaimana kebijakan yang diambil oleh pengurus yang mewadahi kegiatan tersebut.

Dengan program pelatihan semacam demikian, *out put* yang dihasilkan tentunya makanan yang menjadi ciri khas tradisi *hajat lembur ampih pare* akan tetap lestari dan terjaga keberadaannya. Melalui pelatihan dan pembelajaran tersebut, diharapkan jenis makanan tradisional akan kembali dikenal oleh generasi muda sebagai penerus tradisi

5.5.7 Pelestarian Sistem Religi

Manusia diciptakan sebagai individu yang harus dapat memaknai diri sebagai insan yang diciptakan tuhan untuk menjadi menyadari bahwa ada kekuatan yang serba maha dibalik semua hal yang terjadi di alam dunia. Hal tersebut dimanifestasikan dalam bentuk sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Sistem kepercayaan tersebut muncul dan dikembangkan melalui berbagai dimensi kehidupan. Dalam dimensi spiritual setiap orang tua tentunya memberikan pemahaman bahwa terciptanya suatu hal di dunia ini melalui proses yang tidak terlepas dari pengawasan dan ketetapan Sang Maha Pencipta. Akan halnya proses *ampih pare* diceritakan bagaiman Nyai Pohaci sebagai *dewi padi sanghyang sri* yang mewakili kelembutan dan kehalusan budi pekerti.

Materi sistem religi dapat disampaikan melalui pelatihan bukan hanya sebagai materi pengetahuan, tetapi dapat langsung disampaikan dalam bentuk praktik. Misalnya membiasakan membuka dan menutup kegiatan pelatihan dengan memmbaca doa. Selalu bersyukur dan tafakuratas apa yang telah diberikan Allah Swt kepada manusia.

5.6 Contoh Penerapan Model

5.6.1 Penerapan Model dalam Bentuk Pelatihan (pendidikan nonformal)

Untuk memperoleh gambaran yang jelas berkaitan dengan penerapan model pelestarian tradisi lisan *hajat lembur ampih pare* berikut ini dipaparkan salah satu contoh aplikasi model tersebut. Aplikasi model pelestarian dimaksud dipraktikkan melalui pelatihan dan pembelajaran pelestarian sajian kuliner berbahan baku hasil bumi dengan modifikasi bentuk dan cara penyajian kuliner tersebut.

Pada tahap perencanaan pelatihan dipilih bahan dasar dalam pembuatan makanan tradisional adalah makanan yang berbahan dasar singkong atau pada masyarakat dikenal dengan sebutan *sampeu*. Pemilihan bahan dasar makan dari singkong bukan tanpa sebab. Beberapa alasan yang mendasari pemilihan bahan dasar adalah sebagai berikut:

1. singkong merupakan tanaman yang mudah didapat, artinya hampir seluruh warga Kecamatan Situraja yang bercocok tanam dapat dipastikan menanam singkong baik sebagai tanaman pokok maupun tanaman tumpang Sari;
2. pemanfaatan singkong tidak hanya terbatas pada umbi saja tapi pada bagian lain dari pohon tersebut misalnya saja bagian daun digunakan sebagai lalapan.
3. hampir seluruh warga mengenal dan mengkonsumsi singkong baik sebagai bahan makanan pokok maupun sebagai bahan makanan sekunder; dan
4. kemungkinan variasi dan jenis makanan yang dapat dihasilkan dari bahan dasar singkong ini akan sangat banyak.

Pada tahapan pengorganisasian kegiatan pelestarian dimaksud, dapat dikoordinasikan dengan melibatkan tim penggerak PKK. Hal ini sangat memungkinkan karena anggota tim penggerak PKK kebanyakan para ibu dan remaja putri yang secara keseharian berdekatan dengan kegiatan masak-memasak atau kegiatan kuliner. Dengan menggunakan cara demikian, diharapkan pelestarian dalam bidang kuliner dapat terlaksana secara optimal.

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan. Dengan menggunakan tempat di salah satu kediaman warga dilaksanakan pelatihan pengolahan makanan berbahan dasar singkong.



Foto 5.1
Singkong sebagai bahan dasar pembuatan makanan



Foto 5.2
Bahan pewarna alami untuk makanan
(wortel, gula nira, bayam, daun pandan)

Setelah semua bahan dirasa cukup maka pelatihan pun dimulai dengan mempraktikkan beberapa resep makanan.



Foto 5.3

Penulis dan beberapa peserta praktik pembuatan makanan

Dengan pendekatan teori pohon (memvariasikan bentuk dan tampilan makanan tapi tidak lepas dari bahan baku singkong) beberapa jenis makanan berbahan baku singkong ini pun berhasil diciptakan seperti tampak dalam gambar berikut.



Foto 5.4

*Makanan hasil pelatihan dan pembelajaran
(Tumpeng, klepon, lempur, brownis, timus)*

Keseluruhan makanan di atas merupakan makanan yang dihasilkan melalui proses pelatihan pelestarian tradisi lisan *hajat lembur ampih pare* yang berbahan baku singkong. Namun perlu diingat bahwa makanan-makanan tersebut telah dimodifikasi baik dari segi tampilan, maupun bentuk. Misalnya saja tumpang yang biasanya terbuat dari nasi dimodifikasi dengan menggunakan bahan dasar singkong.

Selain itu, tampilan tumpeng dibuat berundak tidak seperti tumpeng pada umumnya. Makanan lain yang telah dimodifikasi adalah lempeng dan perkedel, tentunya berbahan dasar singkong. Pada awalnya kedua jenis makanan tersebut tidak berbahan dasar singkong.

Tahap evaluasi pelatihan dilakukan selama proses pelatihan dan pembelajaran berlangsung dan pada saat akhir pelatihan dan pembelajaran. Bentuk evaluasi, yaitu dengan mengamati dan mengajukan pertanyaan tentang tanggapan mereka terhadap proses pelatihan. Hasilnya, selama proses pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelatihan tersebut. Mereka menganggap materi yang disampaikan memiliki arti penting dalam pelestarian tradisi lisan *hajat lembur ampih pare*. Selain itu, mereka juga menganggap hasil pelatihan itu akan mampu meningkatkan pengetahuan yang berujung pada peningkatan ekonomi mereka.

Setelah proses pelatihan dilaksanakan diharapkan difersivikasi macam dan bentuk makanan yang dihasilkan tadi dapat mengubah dan menambah nilai ekonomis bahan tersebut sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, tentunya pelestarian tradisi lisan *hajat lembur ampih pare* pada bidang kuliner dapat berjalan sesuai dengan model yang diterapkan.

5.6.2 Penerapan Model dalam Bentuk Rencana Pembelajaran (Pendidikan Formal)

Cara lain yang dapat ditempuh dalam proses pelestarian tradisi lisan adalah melalui jalur pendidikan formal. Sekolah memiliki peran penting dalam pewarisan tradisi lisan sesuai fungsi tradisi lisan sebagai media pendidikan. Dengan adanya pernyataan itu dapat membuktikan pentingnya pewarisan tradisi lisan di lingkungan sekolah. Dalam pewarisan tradisi lisan, yang harus dilakukan terutama supaya makna-makna yang terdapat dalam tradisi lisan dapat disampaikan terhadap siswa. Dengan demikian, pendidikan merupakan tempat yang tepat untuk menjadi alat dalam pelestarian tradisi lisan. Nilai dan makna

tradisi lisan dapat diperoleh melalui cara menyisipkan hal-hal tersebut ke dalam silabus materi pelajaran sesuai dengan karakter nilai yang ingin disampaikan.

1. Mata Pencaharian, pelestarian bidang mata pencaharian dapat dilakukan melalui pembelajaran tata cara bercocok tanam, khususnya bercocok tanam padi. Hal ini dapat disampaikan melalui pendidikan lingkungan hidup secara praktik, dan secara teoritis dapat disampaikan melalui membaca teks prosedural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Pengetahuan, sistem pengetahuan dapat disampaikan melalui beberapa kemungkinan materi pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Misalnya pengetahuan tentang makanan dan minuman tradisional dapat disampaikan melalui pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.
3. Kemasyarakatan, pola hubungan kemasyarakatan orang sunda dapat dibelajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan kewarga negaraan (PKn), Sosiologi, atau Sejarah.
4. Peralatan hidup, peralatan hidup yang dimaksudkan tentunya merupakan peralatan pertanian yang digunakan oleh masyarakat Sunda. Praktik pembuatan peralatan tersebut dapat didisipkan ke dalam materi pelajaran Seni Budaya dan keterampilan, untuk istilah-istilahnya dapat disampaikan melalui materi kosa kata dalam pembelajaran bahasa, baik Bahasa Daerah maupun Bahasa Indonesia.
5. Bahasa, materi bahasa dapat disampaikan melalui pembelajaran bahasa Daerah maupun bahasa Indonesia dengan mengambil tema *Hajat lembur ampih pare*. Selain istilah atau kosa kata, dapat pula disampaikan pembelajaran berbasis teks yang mengambil tema *hajat lembur ampih pare*.
6. Kesenian, materi kesenian secara praktik dapat disampaikan melalui pembelajaran Seni budaya dengan materi pengenalan dan praktik seni buhun yang dignakan dalam *hajat lembur ampih pare*.
7. Religi, sistem religi dapat disampaikan melalui pembelajaran pendidikan agama, sejarah, mapun seni budaya. Dari ketiga mata pelajaran tersebut masing-masing dapat mengupas hubungan pelaksanaan *hajat lembur ampih*

pare dengan ajaran agama khususnya agama islam yang dianut sebagian besar masyarakat Sunda.

Secara khusus dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pelestarian tradisi *hajat lembur ampih pare* dapat disisipkan dalam materi ajar yang disesuaikan dengan silabus mata pelajaran kurikulum yang ditetapkan. Dalam praktiknya dapat disesuaikan dengan memperhatikan kompetensi inti ketiga pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
(Puskur depdikbud, 2013)

Melalui petikan kompetensi inti tersebut, proses pelestarian tradisi lisan dapat disisipkan pada kompetensi inti dua hingga kompetensi inti tiga. Secara kongkret muatan tradisi lisan dapat berupa sisipan materi pelajaran yang bersumber dari Tradisi *hajat lembur ampih pare*. Salah satunya menyisipkan materi mengenai teks prasedur melalui pengamatan terhadap bahan ajar sebagai berikut.

CONTOH RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/semester	: X/
Materi Pokok	: Teks Prosedur Kompleks
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual,

konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradapan terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

KD 1 : Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi.

KD 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menceritakan hasil observasi.

KD 3.2.: Membandingkan teks prosedur kompleks, baik melalui lisan maupun tulisan

Indikator

1. Menjelaskan langkah-langkah penulisan teks prosedur kompleks sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan struktur isi dan ciri bahasa dua teks prosedur kompleks baik melalui lisan maupun tulisan.
3. Membandingkan struktur teks prosedur kompleks dengan benar, jujur, dan bertanggung jawab.

KD 4.2.: Memproduksi teks prosedur kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

Indikator

1. Memproduksi teks prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.
2. Memproduksi teks prosedur kompleks sesuai dengan struktur dan kaidah teks prosedur kompleks dengan tepat, jujur, dan bertanggung jawab.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses menggali informasi melalui berbagai fakta, menanya konsep, berdiskusi atas fakta dan konsep, menginterpretasi mengasosiasi dan mengomunikasikan, siswa dapat :

1. Menjelaskan langkah-langkah penulisan teks prosedur kompleks sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa)
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan struktur isi dan ciri bahasa dua teks prosedur kompleks baik melalui lisan maupun tulisan.

3. Membandingkan struktur teks prosedur kompleks dengan benar, jujur, dan bertanggung jawab.
4. Memproduksi teks prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.
5. Memproduksi teks prosedur kompleks sesuai dengan struktur dan kaidah teks prosedur kompleks dengan tepat, jujur, dan bertanggung jawab.

D. Materi Pembelajaran

1. Persamaan dan perbedaan struktur isi dan ciri bahasa dua teks prosedur kompleks.
2. Langkah-langkah penulisan teks prosedur kompleks sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa
3. Teks “cara pelaksanaan *pawai obor sebelum prosesi ampih pare*”
4. Teks “prosesi pelaksanaan *hajat lembur ampih pare*”

E. Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran	: Kooperatif <i>Learning</i>
Pendekatan	: <i>Scientific</i>
Strategi	: <i>Discovery/Inquiry</i>
Metode	: Diskusi Kerja kelompok dan kaji pustaka

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media
Gambar/video tentang proses pelaksanaan pawai obor dalam prosesi *hajat lembur ampih pare*, artikel
2. Alat
LCD, laptop, surat kabar, internet
3. Sumber Pembelajaran
Kemdikbud. 2013. Bahasa Indonesia: *Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*. Jakarta : Kemdikbud.

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab sapaan guru, berdoa, dan mengondisikan diri siap belajar. 2. Siswa dan guru bertanya jawab berkaitan dengan teks prosedur kompleks. 3. Siswa menyimak tujuan pembelajaran dan penjelasan tentang manfaat menguasai materi pembelajaran. 	15 menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
	4. Siswa menyimak cakupan materi pembelajaran yang disampaikan dengan baik.	
Isi	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca contoh model teks prosedur kompleks <i>dengan teliti dan tanggung jawab</i>. 2. Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan dua buah teks prosedur kompleks yang dibaca <i>dengan teliti dan bertanggung jawab</i>. <p>Mempertanyakan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa melakukan diskusi tentang struktur teks prosedur kompleks <i>dengan saling menghargai pendapat teman dan bahasa yang santun</i>. 4. Siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan. <p>Mengeksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa mencari dari berbagai sumber informasi tentang teks prosedur kompleks 6. Siswa mengemukakan hasil diskusi kelompok mengenai perbandingan teks prosedur kompleks secara bergantian. 7. Siswa menanggapi hasil diskusi kelompok lain. <p>Mengasosiasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Siswa mendiskusikan persamaan dan perbedaan dua buah teks prosedur kompleks yang dibaca. 9. Siswa menyimpulkan hal-hal terpenting dari persamaan dan perbedaan dua buah teks prosedur kompleks yang dibaca. <p>Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 10. Siswa memproduksi teks prosedur kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan 11. Siswa menampilkan hasil karya yang di pajang di papan dan di blog kelas, sedangkan siswa kelompok yang lain menilainya. 	<p>15 menit</p> <p>30 menit</p> <p>30 menit</p> <p>30 menit</p> <p>40 menit</p>
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 12. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari 13. Siswa merefleksikan penguasaan materi yang telah dipelajari dengan membuat catatan penguasaan materi. 14. Siswa melakukan evaluasi pembelajaran. 15. Siswa saling memberikan umpan balik hasil evaluasi pembelajaran yang telah dicapai. 16. Siswa menyepakati tugas portofolio yang harus dilakukan berkaitan dengan teks prosedur 	20 menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
	kompleks dengan topik yang berbeda tetapi masih berkaitan dengan Proses Menjadi Warga yang Baik.	

H. Penilaian

1. Jenis /Teknik Penilaian
Tes tertulis
2. Bentuk instrumen dan instrumen
 - a. Bentuk instrumen
Uraian singkat
 - b. Instrumen (kisi-kisi, soal, kunci jawaban)

KISI-KISI

No	Materi	Indikator	Bentuk soal
1	Teks Prosedur kompleks	Mampu menjelaskan langkah-langkah penulisan teks prosedur kompleks sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa!	Uraian singkat
2	Teks Prosedur kompleks	Mampu menjelaskan persamaan dan perbedaan struktur isi dan ciri bahasa dua teks prosedur kompleks !	Uraian singkat
3	Teks Prosedur kompleks	Mampu membuat teks prosedur kompleks !	Uraian singkat

Soal

Aspek Pengetahuan

Bacalah dua teks berikut dengan saksama.

1. Cara pelaksanaan pawai obor
2. *Tata cara pelaksanaan ampih pare*

Aspek Pengetahuan

Jawablah soal berikut dengan singkat, jelas, dan benar!

1. Jelaskan langkah-langkah penulisan teks prosedur kompleks tersebut sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa!
2. Jelaskan persamaan dan perbedaan struktur isi dan ciri bahasa dua teks prosedur kompleks !

Kunci Jawaban

1. Teks prosedur kompleks berisi langkah-langkah yang harus dilakukan agar suatu tindakan dapat terlaksana dengan baik. Langkah-langkah adalah cara-cara yang ditempuh agar tujuan tercapai. Pada teks prosedur, langkah-

langkah itu merupakan urutan yang biasanya tidak dapat diubah urutannya. Langkah awal menjadi penentu langkah-langkah berikutnya.

2. Persamaan kedua teks tersebut adalah sama-sama melakukan melakukan sebuah prosedur, bila ada satu langkah tidak dilakukan, maka langkah berikutnya tidak dapat dilaksanakan lagi.

Perbandingan struktur kedua model teks tersebut terletak pada materi yang disajikan. Pada teks “cara melaksanakan pawai obor” termasuk teks prosedur yang menjelaskan cara sesuatu bekerja atau cara melakukan instruksi secara manual. Sedangkan, pada teks “*Tata cara pelaksanaan ampih pare*” termasuk teks prosedur yang menginstruksikan cara melakukan aktivitas-aktivitas tertentu sesuai dengan peraturan.

Aspek Keterampilan

Susunlah sebuah model teks prosedur yang berkaitan dengan Proses Menjadi Warga yang Baik.

Aspek Sikap

MB (mulai berkembang) jika menunjukkan ada usaha sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten.

MK (membudaya) jika menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

Pedoman Penskoran

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen Penilaian
Menjelaskan persamaan/perbedaan struktur isi dan ciri bahasa dua teks prosedur kompleks.	Tes tertulis	Isian	Jelaskan Persamaan/ perbedaan struktur isi dan ciri bahasa dua teks prosedur kompleks !
Menjelaskan langkah-langkah penulisan teks prosedur kompleks sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa)	Tes tertulis	Isian	Jelaskan langkah-langkah penulisan teks prosedur kompleks sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa)!

1. Jenis/ Teknik Penilaian
2. Indikator perkembangan sikap religius, tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun.
3. BT (belum tampak) jika sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh dalam melaksanakan tugas.
4. MT (mulai tampak) jika menunjukkan sudah ada usaha sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten.

Bubuhkan tanda V pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No.	Nama Siswa	Religius	Tanggung	Jujur	Disiplin	Santun
-----	------------	----------	----------	-------	----------	--------

		Jawab																				
		B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	
1.																						
2.																						
3.																						
4.																						
5.																						
...																						

a. Rubrik penilaian Struktur Teks Prosedur Kompleks

Kesesuaian struktur	Pemilihan kata	Kelengkapan data	Tata bahasa	Penggunaan ejaan
1- 5	1- 5	1- 5	1- 5	1- 5

Skor maksimal : $5 \times 5 = 25$

Nilai maksimal : score maksimal $\times 4$ ($25 \times 4 = 100$)